



PERAN ORMAS ISLAM INDONESIA MUHAMMADIYAH DALAM MEMBANTU KRISIS KEMANUSIAAN LOKAL HINGGA GLOBAL

Tri Indah Annisa¹

¹Program Studi Manajemen, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 01, 2024

Revised Jun 15, 2024

Accepted Jul 10, 2024

Kata Kunci:

Ormas Islam
Dharma Bakti Positif
Amal Usaha
Krisis Global
Ketegangan Agama

Keywords:

Islamic organization
The dharma of positive devotion
Business charity
Global crises
Religious tensions

ABSTRAK

Ormas Islam Indonesia yang di reinpretasikan oleh Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan yang mengkonsistensikan antara teori dan praktik dengan memiliki landasan iman sebagai etika individual dalam dirinya yang diimplikasikan dan direalisasikan melalui usaha-usaha nyata dan menyelamatkan iman untuk kemaslahatan kehidupan umat manusia. Gerakan ormas Islam Muhammadiyah dari awal perjalanan sejarah didirikan hingga saat ini selalu menjalankan kegigihan yang tidak pernah absen bekerja tanpa pamrih membuktikan dharma bhakti positif mengisi dan menggalakkan pembangunan di Indonesia hingga Kawasan Global demi tercapainya masyarakat yang adil dan makmur, Negara yang aman dan tenteram di bawah naungan dan perlindungan Allah. Semua itu direalisasikan oleh Muhammadiyah dengan dibangun sebuah Amal usaha-amal usaha Muhammadiyah sebagai perwujudan dari "amal shaleh" dalam kehidupan beragama yang bisa dirasakan bukan hanya saja masyarakat Indonesia, tetapi juga dirasakan masyarakat global dalam membantu menagulangi krisis global baik itu kemanusiaan, bahkan ketegangan keagamaan Internasional.

ABSTRACT

The Indonesian Islamic organization as interpreted by Muhammadiyah is a movement that is consistent between theory and practice by having a foundation of faith as an individual ethic within itself which is implied and realized through real efforts and saving faith for the benefit of human life. The Muhammadiyah Islamic mass organization movement, from the beginning of its history, was founded until now, always carrying out persistence and never missing work selflessly, proving the dharma of positive devotion to fill and promote development in Indonesia and the global region in order to achieve a just and prosperous society, a safe and peaceful country under God's shade and protection. All of this was realized by Muhammadiyah by developing a Muhammadiyah charity as an embodiment of "pious deeds" in religious life which can be felt not only by the Indonesian people, but also by the global community in helping overcome global crises, both humanitarian and even religious tensions International.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Tri Indah Annisa,
Program Studi Manajemen Fakultas Ekomomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika,
Alamat Komplek Barata Seroja Jalan Cempaka IV No 438, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat, 17124, Indonesia.
Email: tri.tha@bsi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Hampir di seluruh kota kabupaten dan kota madya di seluruh Indonesia terdapat bangunan-bangunan Muhammadiyah. Ada pula bangunan-bangunan yang berdiri di kota-kota kecamatan, serta tidak sedikit pula di tempat-tempat terpelosok yang jauh di kaki gunung atau di tepi pantai, di tengah perkampungan yang sederhana. Bangunannya pun bersahaja.

Bangunan-bangunan Muhammadiyah itu melambangkan perkhidmatan Muhammadiyah kepada rakyat, kepada bangsa dan negara Indonesia. Bangunan-bangunan tersebut adalah lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial Muhammadiyah. Mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, sekolah diniyah, sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas, sekolah-sekolah kejuruan, akademi-akademi, institut-institut ilmu pendidikan, universitas-universitas, rumah panti asuhan yatim piatu, BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak), RSB (Rumah Sakit Bersalin) dan RSU (Rumah Sakit Umum). Berdirinya ribuan bangunan tersebut di seluruh pelosok Indonesia, mengukuhkan predikat Muhammadiyah sebagai “Organisasi Pendidikan”, dan sebagai “Organisasi sosial”. (Karim, 1986) Amal usaha-amal usaha Muhammadiyah merupakan perwujudan dari “amal shaleh” dalam kehidupan beragama. Gerakan Islam Muhammadiyah dari awal perjalanan sejarah didirikan hingga saat ini selalu menjalankan kegigihan yang tidak pernah absen bekerja tanpa pamrih membuktikan dharma bhakti positif mengisi dan menggalakkan pembangunan di Indonesia demi tercapainya masyarakat yang adil dan makmur, Negara yang aman dan tenteram di bawah naungan dan perlindungan Allah. Oleh sebab itu, Muhammadiyah sejak dulu telah melaksanakan sistem dan proses regenerasi, pamrih, pemimpin yang memegang teguh prinsip “sedikit bicara banyak bekerja”. Yang mana Muhammadiyah telah membuktikan peran amal bhaktinya yang didedikasikan untuk agama, nusa, dan bangsa.

Dr. Alfian menyatakan bahwa organisasi gerakan Islam Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang sejak lahirnya dan berkembangnya sebagai organisasi sosial-keagamaan yang berorientasi pada pembangunan manusia Indonesia. Muhammadiyah menurutnya telah berhasil diberbagai bidang yang telah diprogramkan, selain organisasi ini juga banyak melahirkan manusia demokratis. (Karim, 1986)

Muhammadiyah semakin berkembang dan yang mempercepat berkembangnya Muhammadiyah ialah karena usaha-usahanya yang bersifat kemasyarakatan yang dirasakan merakyat dan memberi faedah di tengah-tengah ummat. Antara lain pendirian sekolah-sekolah, lembaga-lembaga kesehatan (PKO), Majelis-majelis Tabligh dan lain-lain. Amal Usaha merupakan bentuk nyata amal *bilhal* yang Salah satu menjadi landasan pokok pergerakan Muhammadiyah yaitu karena adanya kekuatan teologis surat al-Ma'un yang selalu diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan tanpa mengenal lelah untuk selalu mengingatkan kepada murid-muridnya apakah sudah diamalkan atau belum, pemahaman Surat al-Ma'un mengajarkan bahwa ibadah ritual tidak ada artinya jika pelakunya tidak melakukan amal sosial. Dalam penafsiran KH. Ahmad Dahlan dalam Surat al-Ma'un menjelaskan bahwa orang yang seperti ini belum diakui menjalankan agama, bahkan dianggap dalam masih mendustakan agama, apabila masih mencintai kebiasaan, cinta kepada harta benda dengan tidak memperhatikan nasib anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (Hadjid, 1996)

Atas dasar nilai teologi dalam surat al-Ma'un tersebut terdapat tiga pilar kerja yang menjadi pijakan Muhammadiyah merealisasikan amal usahanya, yaitu: *healing* (pelayanan kesehatan), *schooling* (pendidikan), dan *feeding* (pelayanan sosial). Dengan penafsiran dasar teologi ini yang mampu membuat organisasi gerakan muhammadiyah bisa bertahan hingga satu abad lebih dengan memiliki ribuan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan layanan kesejahteraan sosial yang lain.

KH. Ahmad Dahlan menafsirkan surat Al-Ma'un ke dalam tiga kegiatan utama: pendidikan, kesehatan dan penyantunan orang miskin. Muhammadiyah pula yang melakukan transformasi pemahaman keagamaan yang dari hanya sekadar doktrin-doktrin sakral dan “kurang berbunyi” secara sosial menjadi kerjasama atau koperasi untuk pembebasan manusia. Dalam konteks inilah teologi kerja Islam doktrin suci yang melampaui absolutisme teologis yang lebih bercorak standar ganda dan kurang respek dengan masalah kemiskinan menjadi teologi kerjasama atau (*ta'awun `alaal-birri wa at-taqwa*). Pedoman utamanya adalah konsep tauhid yang menuntut ditegakkannya keadilan sosial, karena dilihat dari kacamata tauhid, setiap gejala eksploitasi manusia atas manusia merupakan pengingkaran terhadap persamaan derajat manusia di depan Allah. Dengan demikian, jurang yang mengangap lebar antara lapisan kaya dan lapisan miskin yang selalu disertai kehidupan yang eksploitatif merupakan fenomena yang tidak tauhid, bahkan anti-tauhid. (Rais, 1998) Untuk mengatasi ketidakadilan sosial yang terjadi saat ini, maka sebagai persyarikatan muhammadiyah perlu menghidupkan lagi spirit al-Ma'un, guna kemajuan hidup berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kyai Dahlan di awal-awal pendirian Muhammadiyah. (Nashir, 2010)

Ada Empat buah pesan yang terkandung dalam surat al-Ma'un inilah yang menjadi cita-cita sosial Muhammadiyah, yaitu *ukhuwah* (persaudaraan), *hurriyah* (kemerdekaan), *musawah* (persamaan), dan *'adaalah* (keadilan). (Rais, 1998) Spirit inilah yang ditangkap oleh KH. Ahmad Dahlan dan

diimplementasikannya dalam kehidupan sosial melalui persyarikatan Muhammadiyah. Nilai-nilai ini sejalan dengan misi Islam di muka bumi sebagai agama yang *rahmatan lil'alamiin*.

2. METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Metode adalah rangkaian proses kegiatan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kegunaan segala sumber dan faktor yang menentukan bagi berhasilnya proses penelitian dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan metodologi penelitian yaitu sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan dengan suatu disiplin ilmu. Metode penelitian menggunakan kerangka yang telah tersistem, baik dalam bidang keilmuan maupun yang lain. Adapun Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Meolong, 2007) Penelitian ini berusaha mengungkapkan informasi berupa data deskriptif mengenai rentetan sejarah pergerakan organisasi keagamaan muhammadiyah yang di implementasikan dari amal usaha yang didirikan muhammadiyah dalam mensejahterakan rakyat. Sedangkan Metode Pengumpulan Data menggunakan Studi kepustakaan (*Library research*). Dan disini penulis menjunakan jenis data yang di bagi dua menjadi data primer dan sekunder, data primer yang digunakan disini yaitu bentuk wawancara oleh kader-kader muhammadiyah dan pendiri muhammadiyah seperti wawancara prof. Abdul Mu'ti sebagai tokoh kerukunan yang menjadi sekretaris jendral PP Muhammadiyah, mendatangi amal amal usaha Muhammadiyah dan disisi yang lain ada sumber sekunder yang di dapat dari buku-buku kemuhammadiyah yang ditulis oleh kader-kader Muhammadiyah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori utama sebagai jembatan untuk memahami dan menganalisis mengenai fenomena sosiologi sebagai pendekatan sosial yang dilakukan muhammadiyah. Adapun teori yang dipakai adalah tokoh teori modern untuk menganalisis fenomena fungsionalisme struktural Talcott Parsons.

Peneliti menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. (Sunarto, 2004) Teori fungsionalisme disebut juga teori strukturalisme fungsional. Fungsionalisme merupakan teori yang menekankan bahwa unsur-unsur di dalam suatu masyarakat atau kebudayaan itu saling bergantung dan menjadi kesatuan yang berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional. Istilah “fungsi” disini menunjukkan kepada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial yang lain untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus menerus. (Nasution, 2009) Dengan demikian yang harus dilakukan yaitu dengan memberi perhatian lebih dengan melihat peranan yang telah, sedang dan masih dimainkan oleh organisasi keagamaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat.

Zulkarnain Nasution menjelaskan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons sebagai berikut: “teori fungsionalisme menerangkan hal bahwa sistem sosial seimbang oleh karena adanya nilai-nilai yang dianut bersama oleh individu, seperti nilai moral dan agama. inilah yang mengikat individu dalam kelompok masyarakat, rusaknya nilai-nilai ini berarti rusaknya keseimbangan sosial melalui ketidaknyamanan pada individu-individu masyarakat. Menurut teori fungsionalisme masyarakat merupakan suatu organisme yang harus ditelaah dengan konsep biologis tentang struktur dan fungsinya.” (Saobani, 2007)

Menurut teori fungsionalisme, agama tidak dapat berdiri sendiri dan menentukan kebebasannya melainkan dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial lain yang mempunyai ciri utama sebagai produk sosial, bersifat otonom dan eksternal terhadap individu dan mampu mengendalikan tindakan individu termasuk pemeluk suatu agama. (Nasution, 2009)

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan, pendekatan-pendekatan tersebut adalah: Pendekatan Sosiologis untuk melihat kondisi sosial yang terjadi dalam interaksi organisasi muhammadiyah dalam kiprahnya di Indonesia yang fokusnya pada interaksi agama dan masyarakat. Disisi yang lain penulis juga menggunakan Pendekatan Historis. Pendekatan Historis adalah suatu pendekatan untuk menelusuri asal-usul, dan pertumbuhan agar serta institusi-institusi keagamaan dalam periode-periode perkembangannya untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Yang dengan konsep-konsep tentang pengalaman keagamaan dapat dihargai dan dipahami maka gambaran-gambaran utuh mengenai suatu agama akan dapat dicapai. (Manaf, 1994)

Menulis suatu sejarah menurut Media Zainul Bahri berarti merekonstruksi suatu episode atau kejadian masa lalu untuk dihadirkan masa kini, untuk dipertanyakan, dilihat relevansi dan kepentingan dengan masa kini. Dan Menurut Mercea Eliade bahwa ketika seseorang ingin memahami agama, harus memahami fakta keagamaan, haruslah ia mencoba memahami sifat historisnya. (Bahri, 2005)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Salah satu faktor aksi nyata dalam amal usaha Muhammadiyah untuk kemaslahatan umat untuk mengatasi segala krisis dalam kehidupan yaitu didirikannya layanan kesehatan yang dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia (makhluk ciptaan tuhan). Layanan kesehatan yang didirikan Muhammadiyah menerapkan basis toleransi di dalamnya karena dapat dirasakan dan dipergunakan oleh seluruh lapisan manusia tanpa pandang bulu baik ras, suku, etnik maupun agama. Layanan kesehatan Muhammadiyah juga menerapkan sistem *fastabiqul khairat* yang bisa merangkul semua lapisan masyarakat yang berada ataupun tidak. Tujuan dari fungsi pelayanan kesehatan Muhammadiyah sebagai basis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kemajuan hidup masyarakat khususnya kaum dhu'fa sebagai wujud aktualisasi dakwah Muhammadiyah.

Gerakan layanan kesehatan Muhammadiyah di Indonesia dimulai dari peristiwa akibat-akibat dari *romusa* (pekerja paksa untuk usaha perang Jepang di Indonesia) merupakan indikasi kesengsaraan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia di bawah rezim Jepang. Yang mana berikutnya nanti lahirnya *Penolong Kesengsaraan Oemoem* (PKO). (Jainuri, 1991)

Basis teologis dasar didirikan layanan kesehatan yaitu dari pesan al-Qur'an 20:80, bahwa Tuhan menyembuhkan orang yang sakit, diterjemahkan ke dalam pendirian rumah sakit dan poliklinik. Fungsi lembaga kesehatan ini ialah untuk menumbuhkan kepedulian tentang perawatan kesehatan. Tradisi Muhammadiyah juga dikutip untuk mendukung pendirian lembaga perawatan kesehatan. Nabi sendiri telah menunjukkan perhatiannya terhadap kesehatan, keadaan fisiknya yang sehat memungkinkannya memperoleh sumber kehidupannya. Dan karena Nabi menjadi contoh terbaik bagi orang Islam dalam setiap aspek kehidupan, perhatiannya terhadap kesehatan juga harus diikuti. Penalaran ini memberikan basis teoritis bagi pendirian lembaga kesehatan yang ada di Muhammadiyah. Oleh karena itu, informasi tentang perawatan kesehatan mulai disampaikan dalam skala yang lebih luas kepada masyarakat Hindia Belanda. Masyarakat pada umumnya masih buta terhadap kesehatan, karenanya menjadi kelompok yang paling pertama memperoleh perawatan medis. Karena alasan ini rumah sakit dan poliklinik Muhammadiyah terbuka untuk umum, bahkan orang miskin dibebaskan dari segala biaya. (Jainuri, 1991)

Amal usaha Muhammadiyah memiliki sifat terbuka. yang mana Sifat dari terbuka ini yang menjadikan amal usaha Muhammadiyah ini bisa dirasakan oleh seluruh umat tanpa membedakan etnis, suku, budaya bahkan agama. Semua orang bisa menikmati dan merasakan fasilitas bahkan kontribusi yang dilakukan Muhammadiyah untuk Negara Indonesia ini. Pelayanan Amal usaha yang dilakukan Muhammadiyah tidak hanya sebatas untuk orang-orang yang beragama Islam. Melainkan untuk seluruh makhluk (ciptaan Tuhan).

Dr. Soetomo seorang dokter priyayi Jawa tertarik dan terlibat aktif dalam Muhammadiyah, karena melihat kewelas-asihan KH. Ahmad Dahlan. Dalam sambutan pembukaan rumah sakit PKU Muhammadiyah Surabaya di tahun 1924, Dokter Soetomo meyakini bahwa etika welas asih itu sebagai antitesis etika Darwinisme (*struggle for the fittest*) yang menjadi kekuatan gerakan Muhammadiyah. (Agham, 2012) Dalam mengembangkan pelayanan kesehatan umat KH. Ahmad Dahlan mendirikan rumah sakit, bekerjasama dengan dokter-dokter berkebangsaan Belanda yang beragama Nasrani yang bekerja secara sukarela. Kesediaan dokter-dokter Belanda bekerja di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan Surabaya tanpa dibayar, bukan bagian dari politik kolonial, melainkan didasari komitmen kemanusiaan dokter Belanda ketika melihat kegiatan kesehatan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan itu diperuntukkan bagi kaum dhu'afa' dan fakir miskin secara cuma-cuma. Nilai profetik kemanusiaan dalam etika welas asih inilah yang menjadi titik temu pandangan toleransi dan kasih sayang didirikan penyelenggaraan kesehatan tersebut.

Dalam perkembangannya lembaga kesehatan Muhammadiyah mentransformasi kemajuan zaman sehingga bisa dirasakan lebih baik untuk umat. Oleh sebab itu, Muhammadiyah memiliki lembaga amal usaha yang mengurus mengenai kesehatan yang bertugas dalam Kesehatan dan kesejahteraan umat yaitu MPKU (Majelis Pembina Kesehatan Umum). MPKU mempunyai visi: Berkembangnya fungsi pelayanan kesehatan dan kesejahteraan yang unggul berbasis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kemajuan hidup masyarakat khususnya kaum dhu'afa sebagai aktualisasi dakwah Muhammadiyah. (Vol 13, No 1 (2015) > Sutrisna. MUHAMMADIYAH DAN GERAKAN KESEHATAN BERKEMAJUAN. Em Sutrisna(1*), n.d.)

Adapun peran MPKU dalam memajukan kesehatan bangsa dan warga Muhammadiyah sangat luar biasa berjasanya. Karena, Sampai tahun 2015 pendataan pelayanan kesehatan Muhammadiyah berupa RS Muhammadiyah/ KBIA/ BP/RS Bersalin yang dimiliki Muhammadiyah mencapai 457. Bayaknya pelayanan kesehatan berupa RS Muhammadiyah dan PKU (Pelayanan Kesehatan Umum) Muhammadiyah ini berkat kerja keras MPKU dalam menjalankan program-program di atas. Muhammadiyah telah berperan cukup besar terhadap pemeriharaan kesehatan masyarakat. Langkah pengembangan majlis kesehatan di atas bisa dinilai sebagai kemajuan yang dicapai oleh Muhammadiyah untuk merespon kondisi dan kebutuhan sosial

masyarakat umum ini sesuai dengan janji Muhammadiyah sebagai gerakan Islam praktis yang berbasis kemasyarakatan dan sosial. Dan yang terpenting lembaga pelayanan kesehatan Muhammadiyah ini memiliki sifat terbuka dan toleran serta moderat. Dibuktikan dari dokter-dokter Muhammadiyah atau pelayan kesehatan bukan hanya orang muslim saja bahkan non-muslim bisa berkerja sama dengan baik. Dan yang merasakan pelayanan kesehatan Muhammadiyah juga bukan orang muslim saja tetapi untuk semua kalangan termasuk non-muslim.

Disampaikan Ketua Pimpinan Pusat PP Muhammadiyah Bidang Pembina Kesehatan Umum Agus Taufiqurrohman bahwa amal usaha bidang kesehatan Muhammadiyah itu untuk rahmatan lil alamin, tidak memandang siapapun, apakah itu beragama Islam atau non-Islam dan apakah itu orang mampu maupun tidak mampu. Tetapi dakwah amal usaha yang dilakukan Muhammadiyah disini sebagai upaya Muhammadiyah dalam memfasilitasi masyarakat, disini lain juga sebagai bentuk bagian dari kontribusi Muhammadiyah untuk negeri ini. (Vol 13, No 1 (2015) > Sutrisna. MUHAMMADIYAH DAN GERAKAN KESEHATAN BERKEMAJUAN. Em Sutrisna(1*), n.d.) Karena fasilitas yang di lakukan Muhammadiyah bisa dirasakan oleh semua kalangan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Muhammadiyah tidak asing lagi terhadap pluralitas, hal ini dibuktikan bahwasanya K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh yang sangat inklusif terhadap kelompok lain. Agaknya, pernyataan Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir berbanding lurus dengan fakta di lapangan: “*Begitulah etos yang baik itu, sedikit bicara, banyak berpikir dan banyak bekerja*”. (suara muhammadiyah, 2016)

b. Pembahasan

Adapun kontribusi Muhammadiyah dalam membantu dalam penyelesaian krisis kehidupan manusia dibuktikan dengan tersedia didirikannya amal usaha bidang sosial dalam pembangunan nasional dengan mengambil tanggung jawab yang besar dengan mengabdikan dirinya untuk kesejahteraan umat. Muhammadiyah memiliki kontribusi serta partisipasinya dalam membangun bangsa dalam usaha-usaha meningkatkan kesejahteraan sosial seperti yang dimanifestasikan melalui kegiatan majelis PKU (Penolong Kesejahteraan Ummat) seperti mendirikan panti asuhan yatim piatu, BKIA dan rumah sakit dan lain sebagainya. Ini semua senantia untuk mengabdikan kehidupan keagamaan dan sosial yang mana tujuannya untuk mengembirakan kehidupan beragama.

Adapun dakwah amal usaha sosial yang dilakukan Muhammadiyah sebagai upaya Muhammadiyah dalam fasilitas masyarakat yang memiliki kemanfaatan besar, dan juga merupakan bagian dari kontribusi Muhammadiyah untuk membangun dan membantu negeri dan bangsa Indonesia ini. Karena fasilitas yang di lakukan Muhammadiyah bisa dirasakan oleh semua kalangan itu sebanding lurus dengan gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan *Amar ma'ruf Nahi Munkar* dengan basis *fastabiqul khairat*. Adapun kontribusi Muhammadiyah untuk bangsa Indonesia salah satu usahanya sebagai berikut:

1. Kontribusi Muhammadiyah dalam Melayani dan Memberdayakan Kelompok Difabel dan Kelompok Rentan Lainnya

Keberadaan kaum difabel (*difable, different-ability*) merupakan realitas sosial yang serius dengan jumlah sangat besar di Indonesia. Komunitas difabel merupakan kelompok yang memiliki kemampuan berbeda, sebagian karena bawaan sejak lahir dan sebagian lainnya karena masalah kesehatan, usia, kecelakaan, dan sebab-sebab lainnya. Fakta menunjukkan bahwa kaum difabel belum mendapatkan perhatian dan pelayanan yang baik oleh masyarakat dan Pemerintah. Sebagian masyarakat memandang difabilitas sebagai kutukan Tuhan, hukum karma, aib sosial, beban ekonomi, dan pandangan negatif lainnya. Kaum difabel masih mengalami marginalisasi, alienasi, eksklusi, serta tindak kekerasan baik fisik, verbal, sosial, maupun spiritual. Fasilitas pelayanan publik seringkali kurang memperhatikan keadaan dan kebutuhan kaum difabel. Karena itu diperlukan komitmen dan kepedulian masyarakat dan Pemerintah untuk memperhatikan, memihak, melayani, dan melindungi kaum difabel sehingga mereka mendapatkan hak azasinya sebagai insan Tuhan dan warga negara Indonesia. Keberadaan kaum difabel (*difable, different-ability*) merupakan realitas sosial yang serius dengan jumlah sangat besar di Indonesia. Komunitas difabel merupakan kelompok yang memiliki kemampuan berbeda, sebagian karena bawaan sejak lahir dan sebagian lainnya karena masalah kesehatan, usia, kecelakaan, dan sebab-sebab lainnya. Fakta menunjukkan bahwa kaum difabel belum mendapatkan perhatian dan pelayanan yang baik oleh masyarakat dan Pemerintah. Sebagian masyarakat memandang difabilitas sebagai kutukan Tuhan, hukum karma, aib sosial, beban ekonomi, dan pandangan negatif lainnya. Kaum difabel masih mengalami marginalisasi, alienasi, eksklusi, serta tindak kekerasan baik fisik, verbal, sosial, maupun spiritual. Fasilitas pelayanan publik seringkali kurang memperhatikan keadaan dan kebutuhan kaum difabel.

Karena itu diperlukan komitmen dan kepedulian masyarakat dan Pemerintah untuk memperhatikan, memihak, melayani, dan melindungi kaum difabel sehingga mereka mendapatkan hak

azasinya sebagai insan Tuhan dan warga negara Indonesia. untuk memperhatikan, memihak, melayani, dan melindungi kaum difabel sehingga mereka mendapatkan hak azasinya sebagai insan Tuhan dan warga negara Indonesia yang mulia. Jaminan konstitusional dan pemenuhannya secara bersungguh-sungguh sangat bermakna bagi kaum difabel terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, politik, ekonomi, hukum, dan sosial. Ketersediaan fasilitas publik yang mengakomodir kebutuhan kaum difabel dan perilaku sosial yang ramah merupakan keniscayaan agar mereka dapat lebih mandiri, bertanggung jawab, dan tidak menjadi beban sosial. Visi pelayanan terhadap kaum difabel dibangun di atas pandangan positif bahwa Allah Yang Maha Kuasa menciptakan semua manusia dengan sempurna, mercka memiliki potensi, keunggulan, difabel Pelayanan kaum uvp sifat-sifat dikembangkan di atas visi dan sistem pemberdayaan yang memungkinkan mereka mengembangkan dan mengaktualkan kemampuan dirinya serta berkesempatan untuk berbakti dan berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan kebangsaan secara wajar dan tanpa diskriminasi sebagaimana warga negara lainnya. Untuk itu, Muhammadiyah perlu menyusun sebuah Fikih Difabilitas.(PP Muhammadiyah, 2016)

2. Kontribusi Muhammadiyah dalam Tanggap dan Tangguh Menghadapi Bencana

Indonesia merupakan negara yang rawan bencana. Secara alamiah, Indonesia memiliki gugusan gunung berapi, sungai-sungai besar, tanah dan laut yang luas beserta kandungan kekayaan yang ada di dalamnya. Keindahan dan kekayaan alam Indonesia merupakan rizki Allah dan modal ekonomi yang potensial jika dikelola dengan cerdas, beradab, dan bertanggung jawab sehingga dapat mendatangkan kemakmuran bangsa. Bersamaan dengan itu, keadaan dan potensi alam Indonesia dapat pula mendatangkan musibah alam yang merobohkan bangunan fisik dan merenggut ribuan jiwa sebagaimana dalam peristiwa musibah gunung berapi, tanah longsor, banjir, gempa bumi, dan bencana alam lainnya yang terjadi berkali-kali di negeri ini. Sebagian musibah itu terjadi karena kehendak Allah yang tidak mungkin dicegah oleh manusia, tetapi sebagian besarnya justru terjadi karena ulah manusia (man-made disaster). Walaupun seringkali terjadi, bangsa Indonesia terlihat gugup dan gagap menghadapi bencana. Selain karena perilaku biadab terhadap alam, bencana alam juga terjadi karena pandangan yang keliru terhadap alam, teologi bencana yang fatalistis, minimnya pemahaman terhadap tabiat dan perilaku alam, serta rendahnya kesadaran dan ketahanan bencana Sesuai kondisi alamnya, Indonesia seharusnya tanggap, tangguh, dan tangkas menghadapi bencana. Sebagai negara yang akrab dengan bencana, Indonesia seharusnya tampil memimpin dan unggul dalam mitigasi, penanggulangan, rekonstruksi, dan rehabilitasi bencana. Karena itu, diperlukan perubahan paradigma kebencanaan ke arah yang lebih positif dan pengembangan sumberdaya manusia yang tangguh didukung teknologi tinggi Kurikulum pendidikan dikembangkan secara kontekstual sehingga mendekatkan peserta didik dengan lingkungan alam, mental yang kuat, dan keterampilan dasar menghadapi bencana.

Muhammadiyah telah menerbitkan buku *Fikih Kebencanaan* serta memiliki Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) atau disebut Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dan relawan kemanusiaan yang piawai. Muhammadiyah perlu mensosialisasikan Fikih Kebencanaan kepada masyarakat luas serta mengembangkan struktur dan jaringan LPB (MDMC) ke kancah nasional dan internasional sejalan dengan pORisinya sebagai kekuatan Civil Society dan Organisasi Dakwah Kemasyarakatan.(PP Muhammadiyah, 2016)

3. Kontribusi Muhammadiyah dalam Mengatasi Krisis Air dan Energi

Dunia mengalami krisis air dan energi yang diperkirakan lebih dari dua milyar penduduk dunia kekurangan air. Di Indonesia, krisis air menjadi masalah serius setiap memasuki musim kemarau. Masyarakat mengalami kesulitan air bersih untuk konsumsi air minum dan kebutuhan primer sehari-hari. Krisis air terjadi karena sistem dan pengelolaan teknologi yang buruk, kerusakan alam, rendahnya kesadaran akan krisis air, dan penguasaan akses dan sumberdaya air oleh swasta. Krisis energi terjadi karena menipisnya persediaan minyak bumi, konsumsi transportasi tinggi, serta masalah sistem tata kelola dan tataniaga. Dalam usaha mengatasi masalah krisis air dan energi serta penyediaannya untuk kepentingan bangsa dan negara Muhammadiyah telah melakukan *judicial review* Undang-undang Migas dan Undang-undang Sumberdaya Air serta menerbitkan buku *Fikih Air* sebagai panduan teologis pemanfaatan dan konservasi sumberdaya air. Bangsa Indonesia perlu membangun budaya hemat air dengan mengurangi konsumsi air, mengembangkan teknologi daur ulang air, dan menghentikan komersialisasi air. Guna mengatasi krisis energi, Pemerintah harus segera menerbitkan undang- undang Migas yang pro rakyat, mengembangkan sumber energi alternatif seperti nuklir, panas bumi, matahari, dan sumber energi yang terbarukan. Penguasaan air oleh swasta dan pihak-pihak yang hanya mengutamakan kepentingan sendiri harus dicegah karena bertentangan dengan konstitusi bahwa "bumi, air dan seluruh kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasa oleh negara dan dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya hajat orang banyak.(PP Muhammadiyah, 2016)

4. Kontribusi Muhammadiyah Skala Global Internasional

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam keagamaan yang bukan hanya berdiam diri memberikan manfaat kontribusi dan perannya di Indonesia. Tetapi gerakan Muhammadiyah ingin memberikan manfaat peran dan kontribusinya untuk masyarakat luas dan global dengan skala internasional. Sekalipun legalitas Muhammadiyah sebagai perkumpulan yang berlaku hanya di wilayah Indonesia. Tetapi, gerakannya tidak lagi bersifat nasional melainkan juga internasional.

Muhammadiyah merupakan organisasi besar Islam di Indonesia yang berbasis sosial yang memiliki jaringan internasional dan berkolaborasi dengan berbagai institusi di berbagai belahan dunia. Muhammadiyah memiliki *sister organization* di Singapura, Malaysia, dan Negara-negara lain, dan juga PCIM (Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah) di berbagai Negara. Jaringan yang dimiliki Muhammadiyah melewati batas-batas Negara dan agama. Muhammadiyah memiliki keterlibatan langsung dalam Masyarakat Sipil Global (Global Civil Society) yang berkembang menjadi kekuatan non-pemerintah yang bergerak dalam advokasi untuk kebijakan dan implementasinya. Keterlibatan Muhammadiyah dalam Masyarakat Sipil Global (Global Civil Society) sebagai respons terhadap berbagai persoalan yang tidak mungkin bisa diselesaikan oleh negara karena memiliki keterbatasan dalam menyelesaikan persoalan masalah yang berskala internasional. Keikutsertaan Muhammadiyah dalam MSG sebagai usaha memberikan solusi terhadap problem-problem kemanusiaan universal. Persoalan yang dihadapi bangsa dan umat Islam di Indonesia yang menjadi arena dasar bagi gerakan Muhammadiyah dan tidak terlepas dari situasi global. Karena itu, tidak ada pilihan lain kecuali Muhammadiyah harus menjangkau area yang lebih luas yaitu jaringan global. (Mughni, 2015)

Menurut Prof Abdul Mu'ti keterlibatan Muhammadiyah dalam jaringan berskala internasional bukan lain karena Muhammadiyah ingin ikut andil untuk hal-hal yang membawa kemaslahatan umat khususnya umat muslim di dunia, yang mana gerakan ini sesuai dengan tujuan ideologi Muhammadiyah, Muhammadiyah sebagai gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* ingin menebarkan kebaikan dalam mengamalkan ajaran agamanya dalam skala praktis (*bilhal*) yang diwujudkan sebagai gerakan *civil society*. Antara lain keterlibatan Muhammadiyah dalam jaringan internasional sebagai berikut: Muhammadiyah banyak terlibat gerakan-gerakan lintas agama yang mana tujuannya ingin menebarkan semangat *amar ma'ruf nahi munkar* bukan hanya di Indonesia saja tetapi juga dengan skala global seperti lembaga World is Forum. Sebuah bentuk lembaga yang mana Muhammadiyah terlibat bekerja sama dengan ChengHo Multiculture Education Trust (Malaysia), dan Centre for Dialogue and Cooperation among Civilizations (CDCC). Adapun gerakan ini sebagai bentuk penyelenggaraan forum perdamaian dunia (World Peace Forum-WPF) yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali. Disisi yang lain adapula penyelenggaraan world is forum sebagai forum perdamaian dunia yang lintas agama dan lintas iman dan keterlibatan Muhammadiyah dalam aksi perdamaian sangat banyak seperti kasus Philipina Selatan. Yang mana Muhammadiyah terlibat langsung dari sejak proses awal sampai ada perjanjian damai. Begitu juga dengan Yong Bhudism di Korea Selatan dan Asian Conference on Religion and Peace (ACRP) Muhammadiyah terlibat kerjasama lintas Negara. Dan ada pula lembaga yang dibentuk untuk kegiatan kemanusiaan lintas Iman UFI sebagai pendiri pertamanya Muhammadiyah yang bertujuan untuk melawan kemanusiaan.

Adapun dibuktikan dari keterlibatan Muhammadiyah dalam peran di Aras global yaitu:

a. Faith-Based Organizations

Muhammadiyah berpartisipasi dalam kerangka Faith Based Organizations (FBO) global. Muhammadiyah menjadi bagian penting dari, misalnya, dalam gerakan yang mengadvokasikan kebijakan *family planning*, seperti *Faith to Action Network*, dan kebijakan pola asuhan anak, seperti *Family for Every Child*, dan pertolongan kesengsaraan, seperti *Humanitarian Forum International*.

b. Gerakan Perdamaian

Komitmen Muhammadiyah untuk menciptakan kehidupan yang damai mengantarkannya menjadi bagian dari gerakan perdamaian global. Dalam hal ini ada dua macam keterlibatan. Keterlibatan yang pertama ialah promosi perdamaian. Melalui berbagai macam konferensi dan dialog. Muhammadiyah telah menyampaikan pikiran-pikiran yang mencegah munculnya konflik. Gerakan perdamaian yang dilakukan oleh Muhammadiyah bertumpu pada *spirit peace* (perdamaian) dan *justice* (keadilan) pada saat yang sama.

Perundingan antara Pemerintah Filipina dan Bangsa Moro bisa menjadi contoh bagaimana Muhammadiyah sebagai anggota dari Contact Group yang memediasi keinginan yang bersifat konfliktual antara kepentingan kedua belah pihak. Konflik yang telah berlangsung kurang lebih 40 tahun dan menelan ribuan nyawa manusia telah diakhiri sekalipun masih ada persoalan-persoalan lanjutan yang harus diselesaikan dan masih adanya kelompok yang tidak menerima hasil perundingan

tersebut. Keterlibatan Muhammadiyah untuk memperdayakan masyarakat Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan juga bisa menjadi contoh peran perdamaian yang dilakukan.

c. Humanitarian Actions

Muhammadiyah menghadiri pertemuan-pertemuan yang membahas mitigasi dan konsep-konsep kebencanaan, misalnya humanitarian principles yang merumuskan kode etik untuk para relawan ketika melakukan respons terhadap bencana. Muhammadiyah juga menghadiri pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan jaringan, kordinasi dan prosedur dalam berbagai kebutuhan dalam penanggulangan bencana. Di samping itu, Muhammadiyah terlibat langsung dalam aksi respons internasional, seperti yang dilakukan di Gaza dan Filipina.

d. Interfaith Dialogue

Keterlibatan Muhammadiyah dalam dialog antaragama bukan saja pada level wacana tetapi juga pada level aksi. Pada level dialog, Muhammadiyah telah menjadi partisipan dan bahkan menjadi sponsor dari beberapa konferensi atau dialog interfaith itu. Gerakan-gerakan yang dilakukan itu antara lain dalam forum ACRP (*Asian Conference of Religions for Peace*), *World Peace Forum* (CDCC, Muhammadiyah, *Chengho Multicultural Trust*), *the Alliance of Civilizations*, *World Alliance of Religions for Peace* (HCPWL), *Peace Building Conference* (*Peace Catalyst*), dan lain-lain. Pada level aksi, Muhammadiyah bersama FBO Komunitas Saint'Igidio menjadi bagian dari contact group, seperti disebutkan di depan, untuk menyelesaikan persengketaan antara Pemerintah Filipina dan Bangsa Moro.(Mughni, 2015)

Dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan amar ma'ruf nahi munkar yang ingin menjadikan agama Islam sebagai agama Islam yang berkemajuan khususnya untuk kemajuan organisasinya Muhammadiyah ikut andil dalam membangun "jaringan ikatan kewargaan" (*networks of civic engagement*) ataupun berskala internasional berdasarkan keadaban (*civility*), kemandirian (*independensi*) vis-à-vis Negara, toleransi, dan respek pada pluralitas, dan harga diri (*dignity*). Dan masih bisa ditambah lagi, bahwa muhammadiyah sebagai organisasi gerakan Islam yang menenankan *ukhuwwah Islamiyah*, *ukhuwwah wathaniyyah*, dan *ukhuwwah basyariyyah*, Muhammadiyah turut berperan penting sebagai salah satu faktor integratif Negara bangsa Indonesia serta wiliayah global.

4. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan penting yang berhasil dicapai dari penelitian ini yang disajikan dalam tulisan ini, sebagai berikut:

Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan yang memiliki masa masyarakat muslim terbesar di Indonesia memiliki bukti yang nyata dalam memainkan dharma baktinya untuk bangsa Indonesia sebagai perwujudan kepedulian terhadap bangsa Indonesia. Disisi yang lain muhammadiyah pula mampu memainkan peran dalam menjaga stabilitas kerukunan dan keharmonian di Indonesia. Muhammadiyah memiliki sikap toleransi sebagai syarat menjaga bangsa Indonesia yang plural ini. Berbagai peran dan upaya Muhammadiyah dalam mencapai kehidupan yang harmonis di Indonesia sejak sebelum masa kemerdekaan Indonesia merupakan sebuah fakta yang tidak dapat ditolak dan tak terbantahkan.

Muhammadiyah pula membuktikan sebagai organisasi yang awal mulanya lahir karena adanya reaksi terhadap kehidupan keagamaan yang berimplikasi kepada kehidupan sosial. Yang mana di dasarnya pada sebuah prinsip dakwah amar ma'ruf dan nahi munkar. yang mana semua aktivitasnya selalu melibatkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius yang disandarkan untuk mendapat keridhaan Allah.

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia selalu menjadi promotor penggerak untuk membantu bangsa Indonesia serta menjaga stabilitas kehidupan bangsa Indonesia dengan memiliki sikap fleksibel, adaptif, dan positif dengan tidak tampil bersikap agresif, tetapi tetap responsive dalam langkah-langkah meningkatkan kesejahteraan rakyat dan manusia dimuka bumi ini.

Tujuan yang paling penting dalam pergerakannya yaitu untuk memberikan solusi dalam permasalahan-permasalahan sosial atas dasar perspektif keagamaan. Dimana Pemahaman Keagamaan Muhammadiyah terhadap Islam menyatakan bahwa urusan duniawi sama pentingnya vis a vis dengan teologi Islam. Pandangan ini merasionalisasikan bahwa adanya kepentingan dengan komitmen keagamaan, moral serta sosial melahirkan sikap yang terbuka. Dimana pandangan ini akan berimplikasi kepada kesetiaan bekerja bagi kedamaian umat manusia dan kesejahteraan masyarakat.

Muhammadiyah pula merupakan organisasi keagamaan yang mana memiliki cita-cita untuk senantiasa menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat martabat manusia. Serta berusaha mewujudkan tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat demi terciptanya rahmat bagi semesta. Kedua organisasi ini memiliki muatan sikap *amar ma'ruf nahi munkar*

untuk menjaga integrasi sosial dengan menjunjung tinggi persatuan dan kedamaian sehingga terciptanya bangsa Indonesia yang dicita-citakan yaitu *baldatun tayyibatun wa robbun ghofur*.

ACKNOWLEDGEMENTS

Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu terselesaikan jurnal ini. Khususnya, saya ucapkan kepada LPPM UBSI atas segala kemudahannya untuk terealisasikan jurnal ini.

REFERENCES

- Agham, N. C. (2012). *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*. UHAMKA Press.
- Bahri, M. Z. (2005). *wajah Studi Agama-agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga masa Refomasi*. Pustaka Pelajar.
- Hadjid. (1996). *Ajaran KH. Ahmad Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.
- Jainuri, A. (1991). *Muhammadiyah: Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad Keduapuluhan*. PT. Bina Ilmu.
- Karim, M. R. ed. (1986). *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentar*. Rajawali.
- Manaf, M. A. (1994). *Ilmu Perbandingan Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Meolong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mughni, S. A. (2015). *Ijtihad Politik Muhammadiyah: Politik Sebagai Amal Usaha*, (A. N. S. A. M. Zuly Qodir, Ed.). pustaka pelajar.
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Suara Muhammadiyah.
- Nasution, Z. (2009). *Soladaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologis*. UMM Press.
- PP Muhammadiyah. (2016). *Muhammadiyah dan Isu-Isu Strategis Keutamaan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan Universal*. PP Muhammadiyah.
- Rais, M. A. (1998). *Membangun Politik Adiluhung, Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Zaman.
- Saobani, B. A. (2007). *Sosiologi Hukum*. CV Pustaja Setia.
- suara muhammadiyah. (2016, November). *Milad Muhammadiyah 104, Haedar Nashir: Muhammadiyah Sedikit Bicara, Banyak Berpikir dan Bekerja*. Kerja [Http://Www.SuaraMuhammadiyah.Id/2016/11/18/Milad-Muhammadiyah-104-Haedar-Nashir-Muhammadiyah-Sedikit-Bicara-Banyak-Berpikir-Dan-Bekerja](http://Www.SuaraMuhammadiyah.Id/2016/11/18/Milad-Muhammadiyah-104-Haedar-Nashir-Muhammadiyah-Sedikit-Bicara-Banyak-Berpikir-Dan-Bekerja).
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Vol 13, No 1 (2015) > Sutrisna. *MUHAMMADIYAH DAN GERAKAN KESEHATAN BERKEMAJUAN*. Em Sutrisna(1*). (n.d.).